

LAPORAN PENELITIAN
ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA
DALAM FENOMENA KEDWIBAHASAAN DI SEKOLAH DASAR
(Kajian Sosiopragmatik Berbasis Bahasa Madura Di Sumenep)
TAHUN KE – 1 DARI RENCANA 1 TAHUN



TEAM PENELITIAN

SYAIFUL BAHRI, M.Pd (NIDN 0701018902)

TRI SUKITMAN M.Pd (NIDN 0713028601)

STKIP PGRI SUMENEP

TAHUN 2022

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

Judul Penelitian: **Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Fenomena Kedwibahasaan di Sekolah Dasar (Kajian Sosiopragmatik Berbasis Bahasa Madura Di Sumenep).**

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : SYAIFUL BAHRI, M.Pd
b. NIDN : 0701018902
c. Jabatan Fungsional : Lektor (IIIc)
d. Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
e. Nomor HP : 081346867932

Anggota

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : TRI SUKITMAN, M. Pd
b. NIDN : 0713028601
c. Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Staff Pendukung Penelitian : 1 orang

Mahasiswa terlibat : 1 orang

Biaya Anggaran : Rp. 10.000.000

Menyetujui
Kepala LPPM STKIP PGRI
Sumenep



Mulyadi, M.Pd.
NIK. 07731135

Sumenep, 14 januari 2022



SYAIFUL BAHRI, M.Pd
NIDN 0701018902

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	i
DAFTAR ISI	ii
RINGKASAN	1
BAB I PENDAHULUAN	2
A. Latar Belakang Masalah	2
B. Rumusan Masalah	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Kajian Teori	5
1. Sosiopragmatik	5
2. Kesantunan (Politenes)	6
3. Definisi Kedwibahasaan	6
4. Konsep Bahasa Madura sebagai Muatan Lokal	9
B. Penelitian Yang Relevan	10
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	11
BAB IV METODE PENELITIAN	12
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	12
B. Metode Penelitian	12
1. Pendekatan Penelitian	13
2. Sumber Data	14
3. Korpus Data	14
C. TEKNIK PENELITIAN	14
1. Teknik Pengumpulan Data	14
2. Teknik Pengolahan Data	15
3. Instrumen Penelitian	16
BAB V HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	17
A. Kedwibahasaan dalam komunikasi siswa SDN Nyapar dan SDN Batubelah	17
B. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kedwibahasaan dalam Komunikasi Siswa SDN Nyapar dan SDN Batubelah	22
C. Luaran yang Proses Dicapai	40
BAB VI RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA.	41
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	42
DAFTAR PUSTAKA	44
LAMPIRAN	
Artikel ilmiah (status publish)	

RINGKASAN

Tujuan penelitian ini akan melakukan telaah kesantunan berbahasa dan fenomena kedwibahasaan karena salah satunya dapat menambah wawasan keilmuan linguistik dan sebagai langkah preventif dalam memantau etika berbahasa generasi bangsa sejak usia Sekolah Dasar. Penelitian ini akan menganalisis kesantunan berbahasa dalam fenomena kedwibahasaan antara Guru dengan Siswa, Siswa dengan Guru, Siswa dengan Kepala Sekolah, Siswa dengan Staff TU, Siswa dengan Tukang Kebun dan Siswa dengan Siswa. Selama ini, kedwibahasaan bisa ditemui pada remaja, dewasa dan bahkan anak-anak usia sekolah dasar yang sudah menguasai bahasa pertama (B1) bahasa daerah (Madura), disebut juga bahasa ibu dan bahasa kedua (B2) adalah bahasa Indonesia atau sebaliknya. Perkembangan bahasa anak dari lingkungan anak tinggal dan ditempa dalam situasi sosial, sebagai fasilitas dan area bermain untuk masa pertumbuhannya harus menjadi perhatian serius. Anak akan merasa nyaman dalam lingkungan keluarga yang memberi akses bermain yang mampu mendewasakan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field research*) dengan bentuk analisis deskriptif kualitatif, artinya penelitian ini mengkaji tentang kesantunan berbahasa dengan fenomena kedwibahasaan. Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menghasilkan dan menyajikan data deskriptif berupa ulasan dan analisis kata-kata (tertulis) atau perilaku dari individu atau kelompok. Beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya kedwibahasaan pada siswa kelas IV SDN Nyapar I dan SDN Batubelah Timur antara lain sebagai berikut. *Pertama*, kebiasaan penggunaan bahasa Ibu (B1) di rumah. *Kedua*, kurangnya intensitas pengenalan masyarakat terhadap bahasa Indonesia pada diri anak; dan, *Ketiga*, kurangnya intensitas guru dan keteladanan guru dalam menggunakan bahasa Indonesia di sekolah.

Adapun bentuk kedwibahasaan yang dimaksudkan adalah seperti tuturan “*PR nya saya gi'ta'lastare Pa*” yang mempunyai arti “*PR saya belum selesai Pak*”. Bahasa Madura dan bahasa Indonesia yang digunakan *gi' ta' lastare pa*” dalam percakapan tersebut: “PRnya saya merupakan perpaduan bahasa Madura dan bahasa Indonesia. “PR-nya saya “ merupakan bahasa Indonesia. “*gi' ta' lastare Pa*” artinya (belum selesai pak) merupakan bahasa Madura yang digunakan oleh siswa dalam kalimat tersebut.

Kata Kunci: *Kesantunan Berbahasa, Fenomena Kedwibahasaan, Sosiopragmatik dan Bahasa Madura*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernyataan Abdul Chaer (2003:31) menarik dibuktikan bahwa bahasa adalah milik manusia yang telah menyatu dengan pemiliknya. Sebagai salah satu milik manusia, bahasa selalu muncul dalam segala aspek dan kegiatan manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa itu adalah alat interaksi atau alat komunikasi di dalam masyarakat.

Sementara menurut Alan (dalam Wijana, 2004:28) berbahasa adalah aktivitas sosial. Seperti aktivitas sosial lainnya, kegiatan bahasa bisa terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Di dalam berbicara, pembicara dan lawan bicara sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan bicaranya. Setiap peserta tindak ucap bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi sosial itu.

Selanjutnya, Djajasudarma (2006:63) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat dalam setiap aspek bahkan hampir semua aktivitas hidup. Bahasa yang digunakan dalam kesempatan lebih luas, hampir pada semua kegiatan sampai dalam mimpi pun digunakan bahasa. Hal ini mengisyaratkan bahwa menggunakan bahasa bertujuan untuk menyatakan informasi yang berhubungan dengan permohonan, memerintah, mengajukan permohonan, mengancam, bertaruh, dan menasehati.

Dalam berbahasa, ada pola sikap yang harus dibangun sebagai pesan moral, adalah *tatakrama* dan *andhap asor* (baca: Madura) yaitu akhlak baik dan sopan santun harus betul-betul menjadi alat aplikatif dalam etika berkomunikasi, semuanya bersumber dari kesantunan berbahasa seseorang.

Adanya bahasa membuat menjadikan makhluk bermasyarakat yang menjunjung etika kesopanan. Manusia tercipta dengan bahasa, dibina dan dikembangkan dengan bahasa. Unsur-unsur bahasa yang membantu memudahkan

komunikasi seseorang, melalui bahasa diyakini mampu seseorang memahami orang lain dan saling memahami, dibarengi dengan makin populer dan berhasil di dalam kehidupan bermasyarakat.

Fakta lain dari permasalahan kebangsaan kita adalah teramcamnya *kebhinnekaan* dan NKRI yang kian memanas dan tak kunjung selesai. Adanya media sosial tidak dibarengi dengan pengetahuan literasi media yang baik, sehingga banyak generasi bangsa salah dalam menggunakan media sosial. Masyarakat Indonesia dapat memantau bahwa bahasa sarkas dan caci maki dengan mudah ditemukan dan dibaca di *timeline* Twitter, Facebook dan WA Group yang menjamur dewasa ini.

Maka menjadi penting, telaah kesantunan berbahasa dan fenomena kedwibahasaan untuk diteliti karena salah satunya dapat menambah wawasan keilmuan linguistik dan sebagai langkah preventif dalam memantau etika berbahasa generasi bangsa sejak usia Sekolah Dasar. Penelitian ini akan menganalisis kesantunan berbahasa dalam fenomena kedwibahasaan antara Guru dengan Siswa, Siswa dengan Guru, Siswa dengan Kepala Sekolah, Siswa dengan Staff TU, Siswa dengan Tukang Kebun dan Siswa dengan Siswa.

Selama ini, kedwibahasaan bias ditemui pada remaja, dewasa dan bahkan anak-anak usia sekolah dasar yang sudah menguasai bahasa pertama (B1) bahasa daerah (Madura), disebut juga bahasa ibu dan bahasa kedua (B2) adalah bahasa Indonesia atau sebaliknya. Fakta ini dipengaruhi oleh perkembangan bahasa anak yaitu lingkungan anak tinggal dan ditempa yaitu dalam situasi sosial, sebagai fasilitas dan area bermain untuk masa pertumbuhannya. Anak akan merasa nyaman dalam lingkungan keluarga yang memberi akses bermain yang mampu mendewasakan.

Hasil observasi awal, bahwa fenomena yang terjadi tentang kedwibahasaan dalam etika komunikasi bukan hanya antar siswa tetapi antar guru dan siswa, di samping itu, kurangnya pemahaman bahasa Indonesia membuat siswa tersebut sulit memahami secara baik dan benar, karena bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Madura, terutama di lingkungan keluarga pada umumnya.

Meski tingkat kemahiran dalam penguasaan bahasa Indonesia pada anak-anak cukup berkembang menggembirakan, tetapi banyak hal yang harus dibenahi. Permasalahan kedwibahasaan pada anak-anak terutama pada tingkat sekolah dasar yaitu kurangnya pemahaman komunikasi tentang pengajaran bahasa Indonesia, sehingga anak cenderung mencampur adukkan bahasa Indonesia dan bahasa Madura dalam berkomunikasi yang berdampak pada rendahnya kesantunan berbahasa sebagaimana diurai di atas.

Berdasarkan uraian di atas untuk mengembalikan generasi muda pada *khittah* yang dicita-citakan para pendiri bangsa, maka *tatakrama* dan *andhap asor* berbahasa sesuai dengan adat istiadat ketimuran harus sudah diajarkan dan dibiasakan sejak dini. Generasi muda harus memiliki kesantunan berbahasa sebagai bukti bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang menjadi harapan di masa yang akan datang dengan warna *kebninnekaan* yang tetap terjaga dengan baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat kami rumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi dan bentuk kesantunan berbahasa dalam fenomena kedwibahasaan di Sekolah Dasar?
2. Bagaimana kajian sosiopragmatik berbasis budaya lokal Sumenep Madura dalam fenomena kedwibahasaan di Sekolah Dasar?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sosiopragmatik

Sosiopragmatik merupakan telaah mengenai kondisi-kondisi atau kondisi-kondisi „lokal“ yang lebih khusus ini jelas terlihat bahwa Prinsip Kerjasama dan Prinsip Kesopanan berlangsung secara berubah-ubah dalam kebudayaan yang berbeda-beda atau aneka masyarakat bahasa, dalam situasi sosial yang berbeda-beda dan sebagainya. Dengan perkataan lain, sosiopragmatik merupakan tapal batas sosiologis pragmatik. Jadi, jelas di sini betapa erat hubungan antara sosiopragmatik dengan sosiologi (Tarigan, 1990:26).

Pragmatik dan sociolinguistik adalah dua cabang ilmu bahasa yang muncul akibat adanya ketidakpuasan terhadap penanganan bahasa yang terlalu bersifat formal yang dilakukan oleh kaum strukturalis. Dalam hubungan ini pragmatik dan sociolinguistik masing-masing memiliki titik sorot yang berbeda di dalam melihat kelemahan pandangan kaum strukturalis (Wijana, 1996: 6).

Adanya kenyataan bahwa wujud bahasa yang digunakan berbeda-beda berdasarkan faktor-faktor sosial yang tersangkut di dalam situasi pertuturan, seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi penutur dan petutur dan sebagainya menunjukkan alasan-alasan atau keberatan-keberatan yang dikemukakan oleh kaum strukturalis untuk menolak keberadaan variasi bahasa tidak dapat diterima. Secara singkat konsep masyarakat homogen kaum strukturalis jelas-jelas bertentangan dengan prinsip, terutama dua prinsip yang mengatakan bahwa:

a. Prinsip Pergeseran Makna

Tidak ada penutur bahasa yang memiliki satu gaya, karena setiap penutur menggunakan berbagai bahasa, dan menguasai pemakaiannya.

b. Prinsip Perhatian

Laras bahasa yang digunakan oleh penutur berbeda-beda bergantung pada jumlah atau banyaknya perhatian yang diberikan kepada tuturan yang diucapkan.

2. Kesantunan (Politenes)

Prinsip kesantunan menurut Leech (1993:26) menyangkut hubungan antara peserta komunikasi, yaitu penutur dan pendengar. Oleh sebab itulah mereka menggunakan strategi dalam mengajarkan suatu tuturan dengan tujuan agar kalimat yang dituturkan santun tanpa menyinggung pendengar.

Prinsip kesantunan adalah peraturan dalam percakapan yang mengatur penutur (penyapa) dan petutur (pesapa) untuk memperhatikan sopan santun dalam percakapan.

Setiap kali berbicara dengan orang lain, dia akan membuat keputusan-keputusan menyangkut apa yang ingin dikatakannya dan bagaimana menyatakannya. Hal ini tidak hanya menyangkut tipe kalimat atau ujaran apa dan bagaimana, tetapi juga menyangkut variasi atau tingkat bahasa sehingga kode yang digunakan berkaitan tidak saja dengan apa yang dikatakan, tetapi juga motif sosial tertentu yang ingin menghormati lawan bicara atau ingin mengidentifikasi dirinya sebagai anggota golongan tertentu.

Secara umum, santun merupakan suatu yang lazim dapat diterima oleh umum. Santun tidak santun bukan makna absolut sebuah bentuk bahasa. Karena itu tidak ada kalimat yang secara inheren santun atau tidak santun, yang menentukan kesantunan bentuk bahasa ditambah konteks ujaran hubungan antara penutur dan petutur. Oleh karena itu, situasi variabel penting dalam kesantunan.

3. Definisi Kedwibahasaan

Bila pakar bahasa yang mencoba memberikan definisi kedwibahasaan. Pada satu dengan pakar yang lain kadang-kadang berbeda pendapat, ada yang memberikan definisi dengan tuntutan yang keras, sebaliknya pakar lain ada yang memberikan definisi dengan tuntutan yang longgar. Secara singkat, pendapat beberapa pakar tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Menurut Robert Lado (dalam Pranowo: 1996: 7) memberikan definisi kedwibahasaan sebagai sebuah kemampuan berbicara dua bahasa dengan sama atau hampir sama baiknya. Secara teknis pendapat ini mengacu pada pengetahuan dua bahasa, bagaimanapun tingkatannya, oleh seseorang.

Sementara itu, menurut Mackey (dalam Pranowo: 1996: 7) memberikan arahan bahwa kedwibahasaan adalah pemakaian yang berganti dari dua bahasa atau lebih. Senada pendapat ini, Hartman dan Stok memaparkan, kedwibahasaan adalah pemakaian dua bahasa oleh seorang penutur atau masyarakat ujaran. Di dalam pengertian yang hampir sama, Bloomfield memberikan ilustrasi bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan untuk menggunakan dua bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur, atau yang menurut istilah Haugen disebut tahu dua bahasa.

Penekanan pada pemakaian dua bahasa yang sama baiknya seperti yang dikemukakan oleh Bloomfield (dalam Pranowo: 1996: 7) memang merupakan suatu yang ideal. Tetapi, dalam kenyataannya sangat sulit untuk ditemukan dalam masyarakat atau perseorangan yang hidup di dalam suatu instansi dan lingkungan yang selalu berubah dan berkembang dengan demikian Bloomfield di dalam memberikan batasan kurang memperhatikan kemungkinan-kemungkinan perubahan kemampuan berdwibahasa seorang akibat pembahasan atau perkembangan bahasa itu sendiri.

Hartman dan Stok (dalam Pranowo: 1996: 7) menekankan pada pemakaian dua bahasa oleh seorang penutur atau masyarakat ujaran. Masyarakat ujaran yang dimaksud adalah bahwa kedwibahasaan juga merupakan milik masyarakat. Pendapat ini ditentang oleh Mackey pada tulisan lain bahwa kedwibahasaan cenderung pada gejala tutur (*parole*) dan bukan pada gejala bahasa (*language*). Padahal, gejala tutur merupakan milik individu, bukan milik masyarakat. Dengan demikian jika kita mengikuti pendapat Mackey, pendapat Hartman dan Stok dapat mengacaukan pengertian kontak bahasa dengan kedwibahasaan.

Haugen (dalam Pranowo: 1996: 7) menjelaskan bahwa kedwibahasaan itu asal sudah “tahu dua bahasa”. Batasan ini memberikan isyarat kepada kita

bahwa seseorang dwibahasa tidak harus mampu berbahasa produktif. Dengan demikian sudah dapat diduga bahwa Haugen tidak memberikan penjelasan bahwa kedwibahasaan seperti dimaksud Mackey berkaitan dengan gejala bahasa (*language*).

Ternyata tidak satupun batasan di atas yang dapat diterima secara sempurna, agar kita memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai batasan kedwibahasaan setelah membaca pendapat para pakar di atas, seharusnya batasan yang diberikan mengandung unsur-unsur

- a. Pemakaian dua bahasa
- b. Dapat sama baiknya atau salah satu lebih baik
- c. Pemakai dapat produktif dan reseptif dan dapat diperoleh seseorang individu atau oleh masyarakat.

Dengan demikian batasan kedwibahasaan dapat diperbaiki menjadi pemakaian dua bahasa secara bergantian baik secara produktif maupun reseptif oleh seseorang atau oleh masyarakat.

Istilah bilingualis (Inggris : bilingualis) dalam bahasa Indonesia disebut kedwibahasaan. Dari istilahnya secara harfiah sudah dapat dipahami apa yang dimaksud bilingualisme itu, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara sosiolinguistik, secara umum, bilingualis diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey, 1962:12, Fishman 1975:73 dalam Chaer dan Agustina, 1995:111). Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertama (B1), dan yang kedua adalah bahasa yang menjadi bahasa keduanya (B2).

Bahasa ibu lazim juga disebut bahasa pertama (B1) karena bahasa itulah yang pertama dipelajarinya. Bahasa ibu adalah satu sistem linguistik yang pertama kali dipelajari secara alamiah dari ibu atau keluarga yang memelihara seorang anak. Kalau kemudian anak mempelajari bahasa lain; yang bukan bahasa ibunya, maka bahasa lain yang dipelajarinya itu disebut bahasa kedua B2. Pada umumnya, bahasa pertama seorang anak Indonesia

adalah bahasa daerahnya. Sedangkan bahasa Indonesia adalah bahasa kedua karena baru dipelajari ketika masuk sekolah, dan ketika dia sudah menguasai bahasa ibunya; kecuali mereka yang sejak kecil sudah mempelajari bahasa Indonesia dari ibunya (Chaer dan Agustina, 1995:107).

4. Konsep Bahasa Madura sebagai Muatan Lokal

Menurut M. Ridwan (2016:132) dari sisi bahasa Madura sebenarnya sudah mempunyai payung hukum dalam mengelola sumber daya manusianya dengan berpijak kepada Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Bahasa Daerah Sebagai Muatan Lokal Wajib di Sekolah/Madrasah. Pergub ini merupakan angin segar yang mampu melepas dahaga. Pasal 1 ayat 8 menjelaskan bahwa Muatan lokal adalah merupakan kajian pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya. Ayat 9 menegaskan bahwa Bahasa Daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun temurun oleh Masyarakat Jawa Timur yang terdiri dari Bahasa Jawa dan Bahasa Madura.

Lebih lanjut, Ridwan menjelaskan, pada Pasal 2 bahwa Bahasa Daerah diajarkan secara terpisah sebagai mata pelajaran muatan lokal wajib di seluruh sekolah/madrasah di Jawa Timur, yang meliputi Bahasa Jawa dan Bahasa Madura. Maksud dan Tujuannya dijelaskan bahwa muatan lokal bahasa daerah sebagaimana dalam pasal Pasal 2, dimaksudkan sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan etika, estika, moral, spiritual, dan karakter (Pasal 3).

Muatan lokal bertujuan untuk melestarikan, mengembangkan, dan mengkreasikan bahasa dan sastra daerah (Pasal 4). Secara aplikatif dijabarkan bahwa mata pelajaran muatan lokal untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidayah/Sekolah Dasar Luar Biasa, diberikan mulai kelas I sampai dengan kelas VI (baca: kearifan lokal).

Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014 adalah landasan mewujudkan peserta didik yang berkualitas sesuai tuntutan abad 21.

Landasan ini semata-mata merupakan tolok ukur keberhasilan suatu daerah dalam mempertajam posisi identitas warisan budaya dalam bentuk kebahasaan, tradisi, falsafah hidup, kesusastraan dan etos kerja.

Madura menyambut baik cita-cita Pemerintah dengan terbitnya Pergub ini karena Madura adalah pemilik Sah Bahasa Madura. Untuk meruwat dan mengembalikan Bahasa Madura ke khittah harus dimulai sejak Pendidikan Sekolah Dasar sebagai awal mula peletakan batu pertama dalam mengenal dan memahami Bahasa Madura sebagai Bahasa Ibu.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang kesantunan berbahasa pernah diteliti oleh St. Mislikhah dengan judul "*Kesantunan Berbahasa*" yang dipublikasikan di jurnal *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* Vol. 1, No.2, Desember 2014. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah kesantunan berbahasa dalam memperlancar komunikasi. Oleh karena itu, pemakaian bahasa yang sengaja dibelit-belitkan, yang tidak tepat sasaran, atau yang tidak menyatakan yang sebenarnya karena enggan kepada orang yang lebih tua juga merupakan ketidaksantunan berbahasa. Kenyataan ini sering dijumpai di masyarakat Indonesia karena terbawa oleh budaya "tidak terus terang" dan menonjolkan perasaan.

Penelitian lain tentang kesantunan berbahasa adalah penelitian Wa Ode Nurfamily dengan judul "*Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik)*" Jurnal *Humanika* No. 15, Vol. 3, Desember 2015. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa Indonesia yang ada di dalam lingkungan keluarga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang menguraikan dan menyajikan data-data yang diperoleh secara faktual dan akurat.

Daman Huri juga meneliti tentang kesantunan dan kedwibahasaan dengan judul "*Penguasaan Kosakata Kedwibahasaan Antara Bahasa Sunda Dan Bahasa Indonesia Pada Anak-Anak (Sebuah Analisis Deskriptif-Komparatif)*" dan dipublikasi di jurnal pendidikan Unsika, Volume 2 Nomor

1, November 2014. Hasil penelitian ini adalah penguasaan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia siswa dalam ragam tulis meliputi *penguasaan bentuk kata* antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia seimbang, *penguasaan jenis kata berdasarkan kata dasar siswa* lebih menguasai kosakata bahasa Indonesia, *penguasaan jenis kata berdasarkan kata berimbuhan siswa* lebih menguasai kosakata bahasa Sunda, *penguasaan jenis kata berdasarkan kata ulang siswa* seimbang. Dan *penguasaan jenis kata berdasarkan kata majemuk siswa* lebih menguasai kata majemuk bahasa Sunda.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kondisi dan bentuk kesantunan berbahasa di Sekolah Dasar
2. Memperoleh data deskriptif mengenai fenomena kedwibahasaan di Sekolah Dasar.
3. Mengkaji teori sosiopragmatik berbasis budaya lokal dalam kesantunan berbahasa dan fenomena kedwibahasaan di Sekolah Dasar.

B. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu bahasa Indonesia khususnya dalam hal pemahaman tentang kedwibahasaan dalam komunikasi siswa dan memberi sumbangan dalam melestarikan bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa sekaligus sebagai alat yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan. Selain itu, dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit masukan dalam membantu dan memperkaya ilmu, juga dapat mengembangkan kecakapan berbahasa anak.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi dan tempat yang menjadi fokus penelitian ini adalah SDN Nyapar dan SDN Batubelah yang berlokasi di Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep sesuai dengan aspek dan fokus penelitian tentang kesantunan dan fenomena kedwibahasaan berbasis budaya lokal (bahasa Madura halus).

Prakteknya, penelitian ini berlangsung selama 8 bulan (Pebruari sampai September 2018). Selama kegiatan penelitian berlangsung, peneliti mencoba berkonsentrasi terhadap problem kesantunan berbahasa yang sudah tidak sesuai norma *tatakrama* dan *andhap asor* antara yang anak-anak dengan yang lebih tua.

B. Metode penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field research*) dengan bentuk analisis deskriptif kualitatif, artinya penelitian ini mengkaji tentang kesantunan berbahasa dengan fenomena kedwibahasaan. Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menghasilkan dan menyajikan data deskriptif berupa ulasan dan analisis kata-kata (tertulis) atau perilaku dari individu atau kelompok.

Metode ini sejalan dengan metode kualitatif yang digunakan Bodgan berupa suatu cara yang digunakan dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau perkataan yang diucapkan seseorang serta mengamati perilakunya.

Menurut Bodgan dan Biklen (dalam Sugiyono, 2008:13) karakteristik penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

- a. Dilakukan pada kondisi alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrument kunci.
- b. Lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
- c. Lebih menekankan pada proses dari pada produk atau *outcome*.

- d. Melakukan data secara induktif.
- e. Lebih menekankan pada makna (data dibalik yang teramati).

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah para Kepala Sekolah, Guru, Staff, Siswa, Tukang Kebun dan Penjaga Kantin di SDN Nyapar dan SDN Batubelah.

3. Korpus Data

Data dalam penelitian ini adalah kesantunan berbahasa dalam fenomena kedwibahasaan di SDN Nyapar dan SDN Batubelah.

C. TEKNIK PENELITIAN

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, teknik rekam, dan teknik catat. Penulis terlebih dahulu mengobservasi dengan mengamati situasi dan keadaan lingkungan, kemudian melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah, Wakasek, Guru, siswa dst dengan melakukan wawancara berstruktur untuk mendapatkan informasi yang relevan.

Selanjutnya, proses pengumpulan data sebagai berikut:

a. Teknik Catat

hasil dari proses rekaman tuturan tersebut kemudian ditranskripsi beserta konteks yang dituturkan oleh Kepala Sekolah, Wakasek, Guru, siswa dst.

b. Teknik Observasi

setelah data tertulis didapat, selanjutnya mengobservasi situasi dan keadaan lingkungan sekolah. Melalui teknik ini kita akan mendapatkan data tentang penyimpangan prinsip kesopanan yang diucapkan oleh Kepala Sekolah, Wakasek, Guru, siswa dst yang ada di lingkungan Sekolah.

c. Teknik Wawancara

setelah hasilnya ditranskripsi selanjutnya dengan mewawancarai Kepala Sekolah, Wakasek, Guru, siswa dst. Selain itu, penulis juga mewawancarai penutur bahasa yang bertutur kata sopan dan santun

sehingga akan diketahui persepsi penyimak bahasa terhadap realisasi kesantunan berbahasa yang berasal dari luar lingkungan sekolah.

2. Teknik Pengolahan Data

Setelah selesai melakukan dengan teknik catat, selanjutnya adalah dengan penyalinan ke dalam kartu data dan menganalisisnya, sehingga akan diperoleh data yang relevan.

Berikut ini adalah rincian langkah-langkah dalam mengolah data yaitu sebagai berikut:

a. Mentranskrip Data Hasil Catatan

Setelah penulis memperoleh data berupa tuturan dari Kepala Sekolah, Wakasek, Guru dst melalui hasil catatan, maka selanjutnya mentranskripsi memindahkan data tersebut dengan cara menulis kembali semua hasil tuturan yang diujarkan oleh Kepala Sekolah, Wakasek, Guru, siswa dst.

b. Mengidentifikasi dan Mengklarifikasi Data

Berdasarkan hasil transkripsi diperoleh data tertulis yang selanjutnya siap untuk diidentifikasi. Proses identifikasi berarti mengenali/menandai data untuk memisahkan kalimat mana yang dibutuhkan untuk tahap selanjutnya, dan mana yang tidak dibutuhkan.

c. Menyalin ke Dalam Kartu Data

Setelah data yang diperlukan sudah terkumpul, maka selanjutnya adalah penyalinan tiap tuturan yang telah diidentifikasi ke dalam kartu data. Hal itu dimaksudkan agar mudah untuk mengelompokkan tuturan tersebut menurut karakteristik tertentu.

d. Menganalisis Kartu Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan tuturan ketidaksantunan dan teori pragmatik dengan prinsip kesopanan Leech. Dari analisis kartu data tersebut akan tergambar kesantunan berbahasa Kepala Sekolah, Wakasek, Guru, siswa dst di lingkungan sekolah.

e. Lembar Wawancara Untuk Responden Penutur Bahasa Indonesia

penulis mengajukan pertanyaan kepada penutur bahasa Indonesia, kemudian menganalisis dan mengolahnya. Data dianalisis secara deskriptif

untuk menggambarkan data tentang penutur bahasa Indonesia (jenis kelamin, usia, pendidikan) berdasarkan data yang telah dikelompokkan menggunakan kartu data tersebut.

f. Menyimpulkan

Untuk tahap terakhir, hasil analisis akan menghasilkan simpulan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen analisis data kesantunan berbahasa dalam fenomena kedwibahasaan di SDN Nyapar dan SDN Batubelah, dapat dirinci menjadi beberapa submasalah sebagai berikut :

Table 2. Instrumen Proses

No	Data	Proses		Keterangan
		Santai	Resmi	

Table 2. Instrumen wujud fenomena kedwibahasaan

No	Data	Wujud		Keterangan
		Sopan	Kurang Sopan	

BAB V

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Bagian ini menguraikan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang ada dalam proposal penelitian, dalam konteks ini akan dipaparkan (1) kondisi dan bentuk kedwibahasaan dalam komunikasi siswa di sekolah dasar (2) faktor-faktor yang menyebabkan kedwibahasaan dalam komunikasi di sekolah dasar.

A. Kedwibahasaan dalam komunikasi siswa SDN Nyapar dan SDN Batubelah

Berdasarkan teori dan realita dalam kedwibahasaan, Bahasa pertama yang biasa dikenal dengan bahasa ibu (dalam hal ini bahasa Madura) sangat mempengaruhi bahasa kedua berupa bahasa Indonesia. secara objektif, meskipun bukan seluruhnya bersifat negatif namun bahasa pertama menghambat proses pembelajaran bahasa kedua itu sendiri sehingga membutuhkan waktu cukup untuk kefasihan bahasa nasional itu sendiri. Pembelajar akan cenderung mentransfer unsur bahasa pertamanya ketika melaksanakan penggunaan bahasa kedua.

Penggunaan atau pentransferan unsur-unsur bahasa pertama ini lama-kelamaan akan berkurang, dan mungkin juga menghilang, sejalan dengan taraf kemampuan terhadap bahasa kedua itu. Namun secara teoretis tidak akan ada orang yang mempunyai kemampuan berbahasa kedua sama baiknya dengan kemampuan berbahasa pertama.

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, ditemukan adanya kedwibahasaan (bilingualisme) yang terjadi karena dipengaruhi oleh lingkungan sekitar (keluarga, sekolah, dan masyarakat). Pada siswa SDN Nyapar dan SDN Batubelah terjadi konteks kedwibahasaan sub-ordinatif (kompleks) artinya kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa pada saat memakai B1 (bahasa ibu) seorang individu sering memasukkan unsur B2 (bahasa Indonesia) atau sebaliknya.

Berikut ini analisis penelitian terhadap penggunaan dwibahasa yang digunakan di SDN Nyapar dan SDN Batubelah pada saat kegiatan belajar mengajar.

Data 1

Percakapan Rifqi dan Guru (SDN Nyapar)

Rifqi : “PR nya saya gi'ta'lastare Pa”.

BI BM

(PR saya belum selesai Pak).

Guru : “Kenapa kok tidak dikerjakan ?”

BI

Rifqi : “*Kaloppae Pa*”.

BM

(Lupa Pak).

Percakapan antara guru dan rifqi mengandung kedwibahasaan berupa bahasa Madura (sebagai B1) dan bahasa Indonesia (sebagai B2). Bahasa Madura dan bahasa Indonesia yang digunakan dalam percakapan tersebut: “Prnya saya merupakan perpaduan bahasa Madura dan bahasa Indonesia. “Prnya saya “ merupakan bahasa Indonesia sedangkan kata “gi” ta” lastare pa” artinya (belum selesai pak) merupakan bahasa Madura yang digunakan oleh siswa dalam kalimat tersebut.

“kenapa kok tidak dikerjakan?” merupakan bahasa Indonesia. Adapun jawaban dari sang murid dalam tuturan tersebut berupa “kaloppae pa” artinya (lupa pak) merupakan bahasa Madura. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Ibu masih menjadi bahasa yang paling dominan dalam arus komonikasi yang dilakukan oleh para siswa.

Data 2

Percakapan Ainur dan Guru (SDN Batubelah)

Ainur : “*Kaula ta’ pate ngarte sama soalnya pak*”.

BM

BI

(Saya kurang mengerti sama soalnya Pak).

Guru : “*Iya nanti Bapak jelaskan lagi, toju’na pateppa’ gellu*”.

BI

BM

(Iya nanti bapak jelaskan lagi, duduk yang betul dulu).

Percakapan diatas menunjukkan kedwibahasaan bahasa madura dan bahasa indonesia yang digunakan oleh siswa dalam berkomonikasi dengan guru. Bahasa yang digunakan dalam percakapan tersebut adalah perpaduan antara bahasa madura dan bahasa Indonesia. Analisisnya, kata “ kaula ta” pate ngarte” artinya (saya kurang

mengerti) merupakan bahasa madura (B1) yang digunakan oleh Ainur dalam percakapan tersebut.

Adapun kata” sama soalnya pak ” merupakan bahasa Indonesia (B2).” Iya nanti bapak jelaskan lagi” merupakan bahasa indonesia. “toju“na pateppa“ gellu” artinya (duduk yang betul dulu) merupakan bahasa madura. Guru disini juga menggunakan kdwibahasaan sebagai sebuah strategi pendekatan pembelajaran karena fakta yang ada menyebutkan bahwa siswa perlu diselingi bahasa ibu dalam pembeajaran sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan yang hendak di capai.

Data 3

Percakapan Anis dan Guru (SDN Nyapar)

Anis : “Pak kaula ijin entara ka jedding”.

BM

(Pak saya izin mau ke kamar mandi).

Guru : “iya sana Ja’ bit-abit”.

BI BM

(Jangan lama-lama).

Data di atas menunjukkan bahwa kdwibahasaan juga sering digunakan oleh seorang guru ketika berkomunikasi dengan muridnya. Hal ini seringkali dijumpai pada pola percakapan dengan siswa yang sangat minim dalam penguasaan bahasa Indonesia (B2). Kreatifitas dan Inovasi dalam pembelajaran memang perlu dikuasai dan diterapkan oleh setiap guru sehingga tujuan dan target pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Pada percakapan antara anis dan guru terdapat kdwibahasaan bahasa madura dan bahasa indonesia. Bahasa madura dan bahasa indonesia yang digunakan dalam percakapan tersebut : “pa’ kaula ijin entara ka jeddeng” artinya (pak saya ijin mau ke kamar mandi) merupakan bahasa madura yang digunakan oleh anis untuk berkomunikasi dengan guru. Adapun kata “iya sana, ja’ bit-abit” merupakan perpaduan anytara bahasa madura (B1) dan Bahasa Indonesia (B2). Kajiannya, kata “ iya sana “ merupakan bahasa indonesia. “ Ja’ bit-abit “ artinya (jangan lama-lama) merupakan bahasa madura.

Data 4

Percakapan Eka dan Anis (SDN Batubelah)

Eka : “Nis, aku *olle nyonto* PRnya kamu ?”

BI BM BI

(Nis, aku boleh mencontoh Prnya kamu?)

Anis : “PRnya kamu *ta’ mare apa?*”

BI BM

(PRnya kamu belum selesai apa?)

Eka : “Aku lupa *ta’ ngerjaagi*”

BI BM

(Aku lupa tidak mengerjakan).

Anis : “*ja’ papadha tape*, aku takut dimarahi pak guru”

BM BI

(Jangan sama tapi, akut takut dimarahi Pak Guru).

Bercakapan pada data 4 di atas berbeda dengan data yang sebelumnya.

Perbedaan yang dimaksud adalah Subjek pelaku tuturan yang terjadi antara guru dan murid pada data 1-3 sedangkan pada data 4 merupakan percakapan antar sesama murid. Percakapan antara eka dan anis mengandung kedwibahasaan bahasa madura dan bahasa Indonesia.

Bahasa madura dan bahasa Indonesia yang digunakan dalam percakapan tersebut ditunjukkan pada tuturan “Nis, aku *olle nyonto* PRnya kamu?” artinya (Nis, aku boleh mencontoh PRnya kamu). Analissnya, kata “Aku” merupakan bahasa Indonesia. “*olle nyonto*” artinya (boleh mencontoh) merupakan bahasa madura. “PRnya kamu” merupakan bahasa Indonesia. Data ini kiranya merupakan data yang kompleks karena mencampur adukkan kedua bahasa yang digunakan. Jika diiramakan maka penggunaan bahasa di atas maka berbentuk B2-B1-B2.

“PRnya kamu *ta’ mare apa ?*” artinya (PRnya kamu belum selesai apa?) merupakan dwibahasa bahasa madura dan bahasa Indonesia. “PRnya kamu” merupakan bahasa Indonesia. “*ta’ mare apa?*” artinya (belum selesai apa?) merupakan bahasa madura. “Aku lupa” merupakan bahasa Indonesia. sedangkan kata “*ta’ ngerjaagi*” artinya (tidak mengerjakan) merupakan bahasa madura. “*ja’ papadha tape*”

artinya (jangan sama tapi) merupakan bahasa madura. “aku takut dimarihi Pak Guru” merupakan bahas Indonesia. Analisis data di atas menunjukkan bahwa kedwibahasaan digunakan oleh kedua penutur sekaligus.

Data 5

Percakapan Guru dan yanti (SDN Nyapar)

Guru : “sapa be“eri“ se ta“ maso“?”

BM

(siapa kemarin yang tidak masuk)

Yanti : “saya Pak?”

BI

Guru : “maju kedepan, arapa ma“ ta“ maso“?”

BI

BM

(maju kedepan, kenapa kok tidak masuk?)

Yanti : “bato“an Pa“”

BM

batuk Pak)

Guru : “pera“ bato“an ta“ maso“, Bapak kan sudah bilang kalau kemarin

BM

BI

ada ulangan, toju“la”

BI

BM

(Cuma batuk tidak masuk, Bapak kan sudah bilang kalau kemarin ada ulangan, sudah duduk)

Yanti : “iya Pak”

BI

Analisisnya, terdapat kedwibahasaan antara bahasa Indonesia dan bahasa madura pada percakapan antara Guru dan Yanti. kalimat “sapa be“eri“ se ta“ maso“?” artinya (siapa kemarin yang tidak masuk?) merupakan bahasa madura. “saya Pak” merupakan bahasa Indonesia. “maju kedepan” merupakan bahasa Indonesia.

Adapun kalimat “arapa ma“ ta“ maso“?” artinya (kenapa kok tidak masuk?) merupakan bahasa madura. “bato“an Pa“” artinya (batuk Pak) merupakan bahasa madura. “pera“ bato“an ta“ maso“” artinya (Cuma batuk tidak masuk) merupakan

bahasa madura. “Bapak kan sudah bilang kalau kemarin ada ulangan” merupakan bahasa Indonesia. “toju“la” artinya (sudah duduk) merupakan bahasa madura. “iya Pak” merupakan bahasa Indonesia.

B. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kedwibahasaan dalam Komunikasi Siswa SDN Nyapar dan SDN Batubelah

Bahasa merupakan salah satu pembelajaran yang cukup rumit dalam dunia pendidikan formal hal ini disebabkan karena Bahasa memerlukan pembiasaan yang rutin sedangkan di sekolah cenderung pada materi. Pembelajaran Indonesia (B2) merupakan hal atau proses yang cukup rumit. Ada beberapa faktor, variabel dan kendala yang hakikatnya menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa.

Berdasarkan data dan analisis data dalam penelitian yang telah dilaksanakan, ada beberapa faktor yang menyebabkan keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia (B2), hal ini sejalan dengan beberapa faktor penyebab terjadinya kedwibahasaan pada siswa SDN Nyapar dan SDN Batubelah antara lain sebagai berikut :

1. Kebiasaan penggunaan bahasa Ibu (B1) di rumah

Mayoritas, Bahasa yang digunakan di rumah sebagai alat komunikasi sehari-hari adalah Bahasa ibu; termasuk di Sumenep yang kental dengan bahasa Madura sebagai bahasa ibu. Pada setiap aktifitas yang mereka lakukan akan selalu disertai dengan penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi SDN Nyapar dan SDN Batubelah merupakan SD pedalaman yang siswanya berasal dari kalangan masyarakat yang mayoritas sangat kental dengan bahasa Madura.

2. Kurangnya intensitas pengenalan masyarakat terhadap bahasa Indonesia pada diri anak.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan masyarakat setempat sangatlah minim sehingga cenderung terjadi kedwibahasaan dalam aplikasinya. Hal ini terjadi karena masyarakat masih menganggap bahasa Madura sebagai bahasa komunikasi yang dapat diterima dan tidak canggung digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kaku dan tidak nyaman merupakan dua hal yang dirasakan oleh masyarakat ketika menggunakan bahasa Indonesia.

3. Kurangnya intensitas guru dan keteladanan guru dalam menggunakan bahasa Indonesia di sekolah.

Faktor utama adalah adanya anggapan bagi sebagian guru, intensitas penggunaan bahasa Madura dengan bahasa kromo inggilnya akan memberikan dampak penghormatan yang lebih dan terlihat begitu akrab antara guru yang lebih muda dengan yang lebih tua. Ini yang membuat mereka canggung dan merasa tidak enak kalau tidak menggunakan bahasa Madura dalam dalam berkomunikasi di sekolah.

Kondisi ini mengakibatkan minimnya penerimaan bahasa Indonesia di sekolah; khususnya dalam komunikasi sehari-hari. Dampak selanjutnya dalam proses pembelajaran, guru harus sesekali mengikuti murid dengan pola dwibahasa sebagai sebuah strategi dalam memberikan materi dan dalam berkomunikasi dengan para murid agar lebih mudah dipahami.

Tingkat kemahiran dalam penguasaan Bahasa Indonesia pada anak-anak cukup berkembang, meskipun banyak hal dalam penggunaannya masih kurang dan perlu dibenahi yang pada dasarnya dipengaruhi oleh Bahasa daerah.

Proses terjadinya kedwibahasaan pada siswa SDN Nyapar dan SDN Batubelah kebanyakan dipengaruhi oleh tindak tuturnya dalam mengucapkan kata-kata. Hal ini disebabkan pengaruh lingkungan sekitar yang ditempati siswa tersebut yang masih kurang memahami terhadap Bahasa Indonesia itu sendiri.

Faktor lain yang cukup dominan adalah corak Bahasa yang lazim dipakai siswa dalam berkomunikasi di lingkungan keluarganya. Artinya, penggunaan dua varian Bahasa dalam berkomunikasi terus menerus terjadi. ketika berkomunikasi dengan orang tua di rumah, siswa tersebut masih menggunakan Bahasa Madura dan saat di sekolah siswa menggunakan Bahasa Indonesia yang merupakan Bahasa kedua dalam Bahasa komunikasinya; sehingga kedwibahasaan tidak bisa dihindari.

Kedwibahasaan sebagai salah satu fenomena yang terjadi pada siswa SDN Nyapar dan SDN Batubelah merupakan hal yang sering kita temui, adanya pengaruh B1 terhadap perolehan B2 dalam proses pembelajaran. Perlu pembelajaran ke-Bahasa- yang diiringi dengan pembiasaan yang inten; baik di dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Peran serta guru, orang tua dan lingkungan sangat diperlukan

untuk tetap memperkenalkan Bahasa pertama (BI) Bahasa Madura dan Bahasa kedua (B2) yaitu Bahasa Indonesia secara seimbang dalam setiap pembelajaran dan percakapan sehari-hari.

Hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan data yang ada di SDN Nyapar dan SDN Batubelah adalah sebagai berikut :

1. Proses Terjadinya Kedwibahasaan dalam komunikasi siswa SDN Nyapar dan SDN Batubelah

Data 1

Percakapan Bu Mari dan Winda

Bu Mari : *Na'-kana' Baramma mare tugasnya yang kemaren?*

BM

BI

(Anak-anak bagaimana selesai tugasnya yang kemaren?)

Winda : *Gi'ta" mare Bu tinggal sedikit !*

BM

BI

(Masih belum selesai Bu tinggal sedikit)

Winda : *Ta'ngarte bu soalla yang nomor lima dijelaskan lagi !*

BM

BI

(Belum mengerti Bu, soalnya yang nomor lima dijelaskan lagi!)

Bu Mari : *Ya sudah, dijelaskan lagi. Toju"na pateppa", ja" nger-enger!*

BI

BM

(Ya sudah, dijelaskan lagi. Duduknya yang benar, jangan ramai-ramai!)

Terjadi kedwibahasaan yaitu Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia dalam komunikasi antara Bu Mari dan Winda di atas. Kalimat “na“kana“ baramma mare tugasnya yang kemaren?” merupakan perpaduan Bahasa Madura dengan Bahasa Indonesia. Rinciannya, Kalimat “na“kana“ baramma mare?” artinya (anak-anak bagaimana sudah selesai) merupakan Bahasa Madura yang digunakan dalam kalimat tersebut.

Sedangkan kalimata”tugasnya yang kemaren merupakan Bahasa Indonesia. Adapun kalimat jawaban “Gi“ta“ mare Bu” artinya (Masih belum selesai Bu) merupakan Bahasa Madura. Sedangkan kalimat “tinggal sedikit” merupakan Bahasa Indonesia.

“Ta” ngarte Bu soalla” artinya (Belum mengerti Bu soalnya) merupakan Bahasa Madura. “yang nomor lima dijelaskan lagi” merupakan Bahasa Indonesia. “Ya sudah, dijelaskan lagi” merupakan Bahasa Indonesia..... “toju”na pateppa” ja”nger-enger” artinya (duduknya yang betul jangan ramai-ramai) merupakan Bahasa Madura. Penggunaan dwibahasa yang berulang-ulang sangat jelas dalam dialog di atas.

Data 2

Percakapan Bu Molin dan Nia

Bu Molin : Yang belum selesai tugasnya yang kemaren, bawake depan eolleyana”a

BI BI BI BM

(Yang belum selesai tugasnya yang kemaren bawake depan akan dinilai)

Nia: Neka kodu ebernae juga ya bu ?

BM BI

(Ini harus diwarnai juga ya bu ?)

Analisisnya, terdapat kedwibahasaan Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia dalam percakapan antara Bu Molin dan Nia di atas. Kalimat “Yang belum selesai tugasnya yang kemaren, bawa kedepan eolleyana”a”. “Yang belum selesai tugasnya yang kemaren bawa kedepan” merupakan Bahasa Indonesia sedangkan kata “eolleyana”a” artinya (akan dinilai) merupakan Bahasa Madura. Adapun Kalimat “Neka kodu ebernae” artinya (ini harus diwarnai) merupakan Bahasa Madura sedangkan ungkapan “juga ya Bu” merupakan Bahasa Indonesia.

Data 3

Percakapan Nia dan Fitri

Nia: Fit, kamu nanti antara ka les ?

BI BM

(Fit, kamu nanti mau pergi ke les?)

Fitri : Ya, mau hadir, kone”e ya ebengko !

BI BM

(Ya mau hadir, jemput ya di rumah)

Terdapat kedwibahasaan Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia dalam percakapan antara Nia dan Fitri tersebut. Tuturan “yang belum selesai tugasnya

yang kemaren bawa ke depan” merupakan Bahasa Indonesia sedangkan tututan....
“eolleyana“a” artinya (mau dinilai) merupakan Bahasa Madura.

Begitu pula dengan ungkapan “ya mau hadir, kone“e ya e bengko“
merupakan perpaduan Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia. ”ya mau hadir”
merupakan Bahasa Indonesia.....“e bengko” artinya (di rumah) merupakan Bahasa
Madura. Bahasan tentang kedwibahasaan sangat nampak pada data di atas.

Data 4

Percakapan Windi dan Naya

Windi : Kamu nanti sore badha e bengkona Naya ?

BI BI BM BM

(Kamu nanti sore ada di rumah Naya ?)

Naya : Ya ada, arapa Windi ?

BI BM

(Ya ada, mengapa Windi ?)

Windi : Nanti saya mau main ka romana ba“na !

BI BM

(Nanti saya mau ke rumahmu !)

Naya : Jam berapa kamu ka bengkona dhaggi“ ?

BM BM

(Jam berapa kamu ke rumah nanti ?)

Windi : Jam 4 ya, tunggu e romana !

BI BM

(jam 4 ya, tunggu di rumahnya !)

Berdasarkan analisis data di atas, Percakapan antara Windi dan Naya di atas terdapat kedwibahasaan Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia. Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia yang digunakan dalam percakapan tersebut: “ kamu nanti sore badha e bengkona naya?” merupakan perpaduan Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia.

Ilustrasinya, ungkapan “kamu nanti sore“ merupakan Bahasa Indonesia, sedangkan potongan kalimat.....”badha e bengkona Naya?” artinya (ada di rumah Naya?) merupakan Bahasa Madura. “ya ada“ merupakan Bahasa

Indonesia.....” Arapa Windi “ artinya (Mengapa Windi?) merupakan Bahasa Madura. “ nanti saya mau main” merupakan Bahasa Indonesia.....” Ka romana ba“na artinya (kerumahmu) merupakan Bahasa Madura.

Begitupula dengan kalimat “jam berapa kamu ka bengkona dhaggi” yang memiliki dwibahasa di dalamnya. Analisisnya, potongan kalimat “jam berapa kamu” merupakan Bahasa Indonesia, sedangkan”ka bengkona dhaggi” artinya (kerumahmu nanti) merupakan Bahasa Madura. “ jam 4 ya tunggu” merupakan Bahasa Indonesia.....”e romana“ artinya (di rumahnya) merupakan Bahasa Indonesia.

Data 5

Percakapan Pak As‘ad dan Rudi

Pak As‘ad : “Na“kana“ sateya ajari halaman 44 buku Bahasa Indonesianya”

BM

BI

(Anak anak sekarangpelajarihalaman44 buku Bahasa Indonesianya)

Rudi : “Pa“ gi“ta“ mare yang halaman 43 belum diterangkan

BM

Bi

(Pak belum selesai yang halaman 43 belum diterangkan)

Pak As‘ad : “Baca gallu bukuna, nanti bapak jelaskan”

BM

BI

(Baca dulu bukunya, nanti bapak jelaskan)

Data percakapan antara Pak As‘ad dan Rudi di atas terdapat kedwibahasaan Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia. Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia yang yang digunakan dalam percakapan tersebut: “pa“ gi“ta“ mare” artinya (Psak belum selesai) merupakan Bahasa Madura sedangkan” Yang halaman 43 belum diterangkan merupakan Bahasa Indonesia. “ baca gallu bukuna” artinya (baca dulu bukunya) merupakan Bahasa Madura,.....” Nanti bapak jelaskan “merupakan Bahasa Indonesia.

Sama halnya dengan penjelasan di atas tentang penggunaan dwibahasa adalah tuturan “Na“-kana“ sateya ajari halaman 44 buku Bahasa Indonesianya”. Ilustrasinya, potongan kalimat berupa “Na“-kana“ sateya ajari” artinya (anak anak sekarang pelajari) merupakan Bahasa Madura, sedangkan“ halaman 44

buku Bahasa Indonesianya” merupakan Bahasa Indonesia. Oleh sebab penggunaan dua bahasa inilah kemudian disebut dwibahasa.

2. Wujud Fenomena Kedwibahasaan Dalam Komunikasi Siswa SDN Nyapar dan SDN Batubelah

Memahami kedwibahasaan tidak cukup dengan mengetahui polanya namun perlu adanya pemahaman lebih lanjut tentang fenomena kedwibahasaan itu sendiri. Wujud fenomena kedwibahasaan dalam tataran leksikal berdasarkan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Data 1

Percakapan Bu Mari dan Winda

- 1) Bu Mari : Na“-kana“ Baramma mare tugasnya yang kemaren?

BM

BI

(Anak-anak bagaimana selesai tugasnya yang kemaren?)

- 2) Winda : Gi“ ta“ mare Bu tinggal sedikit !

BM

BI

(Masih belum selesai Bu tinggal sedikit)

- 3) Winda : Ta“ngarte Bu soalla yang nomor lima dijelaskan lagi !

BM

BI

(Belum mengerti Bu, soalnya yang nomor lima dijelaskan)

- 4) Bu Mari : Ya sudah, dijelaskan lagi. Toju“na pateppa“, ja“ nger-enger!

BI

BM

(Ya sudah, dijelaskan lagi. Duduknya yang benar, jangan ramai-ramai!)

Percakapan (1)

Kalimat 1 pada percakapan di atas menunjukkan adanya fenomena kedwibahasaan, karena memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Madura. Kalimat yang dituturkan Bu Mari menunjukkan adanya leksikal bahasa Indonesia dan leksikal bahasa Madura berupa “*Na’-kana’ baramma mare tugasnya yang kemaren ?*”.

Analisisnya, Leksikal bahasa Madura yang tampak pada kalimat (1) adalah :

Na“-kana“, “anak-anak”

Baramma, “bagaimana”

Mare, “Selesai”

Adapun leksikal bahasa Indonesia pada kalimat yang sama (kalimat (1)) adalah sebagai berikut :

tugasnya

yang

kemaren

Dua unsur kebahasaan (bahasa Indonesia dan bahasa Madura) secara struktural merangkai kalimat dalam tuturan tersebut yang dengan mudah dapat dipahami oleh partisipan yang terlibat dalam tuturan. Hal tersebut disebabkan karena partisipan sama-sama dwibahasawan dari dua bahasa yang sama yakni bahasa Indonesia dan bahasa Madura.

Percakapan (2)

Kalimat kedua dalam percakapan di atas menunjukkan fenomena kedwibahasaan, karena memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Madura. Kalimat yang dituturkan oleh Winda berupa “*Gi’ ta’ mare Bu tinggal sedikit*” merupakan perpaduan bahasa Madura (B1) dan bahasa Indonesia (B2). Analisisnya, Leksikal bahasa Madura pada kalimat (2) di atas adalah sebagai berikut :

Gi“, “masih”

Ta“,”belum”

Mare, “selesai”

Adapun leksikal bahasa Indonesia pada kalimat yang sama (kalimat 2) sebagai berikut :

Bu

Tinggal

Sedikit

Dua unsur kebahasaan (bahasa Indonesia dan bahasa Madura) secara struktural merangkai kalimat dalam tuturan tersebut yang dengan mudah dapat dipahami oleh partisipan yang terlibat dalam tuturan. Hal tersebut disebabkan oleh partisipan sama-sama dwibahasawan dari dua bahasa yang sama yakni bahasa Madura (B1) dan bahasa Indonesia (B2).

Percakapan (3)

Kalimat ketiga pada percakapan dalam data 1 di atas menunjukkan adanya fenomena kedwibahasaan karena dalam kajian strukturnya memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Madura. Kalimat yang dituturkan Winda menunjukkan adanya leksikal bahasa Indonesia dan leksikal bahasa Madura yaitu berupa tuturan *“Ta’ ngarte bu, soalla yang nomor lima dijelaskan lagi”*. Analisisnya, Leksikal bahasa Madura yang tampak pada kalimat (3) adalah :

Ta’ ngarte, “belum mengerti”

Bu, “bu”

Soalla, “soalnya”

Adapun leksikal bahasa Indonesia pada kalimat yang sama (kalimat (3)) adalah sebagai berikut :

yang

nomor lima

dijelaskan

lagi

Dua unsur kebahasaan (bahasa Indonesia dan bahasa Madura) secara struktural merangkai kalimat dalam tuturan tersebut yang dengan mudah dapat dipahami oleh partisipan yang terlibat dalam tuturan. Hal tersebut disebabkan karena partisipan sama-sama dwibahasawan dari dua bahasa yang sama yakni bahasa Indonesia dan bahasa Madura.

Percakapan (4)

Percakapan (4) pada data 1 di atas merupakan tanggapan dari tuturan sebelumnya. Dalam percakapan tersebut menunjukkan fenomena kedwibahasaan karena memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Madura. Kalimat yang dituturkan Bu Mari menunjukkan adanya leksikal dari kedua bahasa yang digunakan. Tuturan yang di dalamnya terdapat dwibahasa adalah tuturan *“Ya, sudah dijelaskan lagi, toju’na pateppa’, ja’ nger-enger!”*. Analisisnya, leksikal bahasa Madura yang tampak pada kalimat (4) adalah :

Toju’na, “duduknya”

Pateppa’, “betulkan”

Ja“ nger-enger, “jangan rama-ramai”

Adapun leksikal bahasa Indonesia pada kalimat yang sama sebagai berikut :

Ya

Sudah

Dijelaskan

Lagi

Dua unsur kebahasaan (bahasa Indonesia dan bahasa Madura) secara struktural merangkai kalimat dalam tuturan tersebut yang dengan mudah dapat dipahami oleh partisipan yang terlibat dalam tuturan. Hal tersebut disebabkan oleh partisipan sama-sama dwibahasawan dari dua bahasa yang sama yakni bahasa Madura (B1) dan bahasa Indonesia (B2).

Data 2

Percakapan Bu Mistun dan Nia

5) Bu Mistun : Yang belum selesai tugasnya yang kemaren, bawa kedepan e
olleyana`a

BI BI BI BM

(Yangbelumselesaitugasnyayangkemarenbawakedepanakandinilai)

6) Nia : Neka kodu ebernae juga ya bu ?

BM BI

(Ini harus diwarnai juga ya bu ?)

Percakapan (5)

Data yang berisikan percakapan di atas menunjukkan fenomena kedwibahasaan karena memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Madura. Kalimat yang dituturkan bu Molin menunjukkan adanya leksikal bahasa Madura (B1) dan leksikal bahasa Indonesia (B2). Tuturan yang dimaksudkan adalah tuturan “*Yang belum selesai tugasnya kemaren, bawa ke depan eolleyana`a*”.

Analisisnya, leksikal bahasa Madura yang tampak pada kalimat (5) adalah sebagai berikut :

Eolleyana`a, artinya “akan dinilai”

Adapun leksikal bahasa Indonesia pada kalimat yang sama sebagai berikut:

Yang belum
Selesai
Tugasnya
Yang kemarin
Bawa
Ke depan

Dua unsur kebahasaan (bahasa Indonesia dan bahasa Madura) secara struktural merangkai kalimat dalam tuturan tersebut yang dengan mudah dapat dipahami oleh partisipan yang terlibat dalam tuturan. Hal tersebut disebabkan karena partisipan sama-sama dwibahasawan dari dua bahasa yang sama yakni bahasa Indonesia dan bahasa Madura.

Percakapan (6)

Percakapan di atas menunjukkan fenomena kedwibahasaan karena memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Madura. Kalimat yang dituturkan Nia menunjukkan adanya leksikal bahasa Indonesia dan leksikal bahasa Madura. Kalimat yang dimaksud adalah tuturan "*Neka kodu ebernae juga ya bu ?*".

Kajiannya, Leksikal bahasa Madura yang tampak pada kalimat (6) adalah:

Neka, "ini"
Kodu, "harus"
Ebernae, "diwarnai"

Sedangkan Leksikal bahasa Indonesia pada kalimat yang sama (kalimat (6)) sebagai berikut:

juga
ya bu

Secara struktural dua macam unsur kebahasaan tersebut merangkai satu kalimat yang tetap dipakai oleh partisipan yang terlibat dalam tuturan. Hal tersebut disebabkan oleh para partisipan sama-sama dwibahasawan dari dua bahasa yang sama, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Madura.

Data 3

Percakapan Nia dan Fitri

Kone^e, “jemput”
ya, “ya”
e bengko, “di rumah”

Adapun leksikal bahasa Indonesia pada kalimat yang sama (kalimat (8)) sebagai berikut :

Ya
Mau
hadir

Secara struktural dua macam unsur kebahasaan tersebut merangkai dalam satu kalimat yang tetap dipahami oleh partisipan yang terlibat dalam tuturan. Hal tersebut disebabkan oleh Nia dan Fitri yang menjadi partisipan dalam penelitian ini sama-sama dwibahasawan dari dua bahasa yang sama, yakni terdiri bahasa Indonesia dan bahasa Madura

Data 4

Percakapan Windi dan Naya

9) Windi : Kamu nanti sore badha e bengkona Naya ?

BI BI BM BM

(Kamu nanti sore ada di rumah Naya ?)

10) Naya : Ya ada, arapa Windi ?

BI BM

(Ya ada, mengapa Windi ?)

11) Windi : Nanti saya mau main ka romana ba^{na} !

BI BM

(Nanti saya mau ke rumah kamu !)

12) Naya : Jam berapa kamu ka bengkona dhaggi^u ?

BM BM

(Jam berapa kamu ke rumah nanti ?)

13) Windi : Jam 4 ya, tunggu e romana !

BI BM

(jam 4 ya, tunggu di rumahnya !)

Percakapan (9)

Percakapan (9) pada data 4 di atas merupakan menunjukkan fenomena kedwibahasaan karena memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Madura.

Kalimat yang dituturkan Windi menunjukkan adanya leksikal bahasa Indonesia dan leksikal bahasa Madura berupa tuturan “*Kamu nanti sore badha e bengkona Naya ?*”.

Kajiannya, Leksikal bahasa Madura yang tampak pada kalimat (12) adalah :

Badha, “ada”

E bengkona, “di rumahnya”

Naya

Adapun leksikal bahasa Indonesia pada kalimat yang sama sebagai berikut :

kamu

nanti

sore

Berdasarkan analisis data di atas, ada dua unsur kebahasaan (bahasa Indonesia dan bahasa Madura) secara struktural merangkai kalimat dalam tuturan tersebut yang dengan mudah dapat dipahami oleh partisipan yang terlibat dalam tuturan. Hal tersebut disebabkan oleh partisipan sama-sama dwibahasawan dari dua bahasa yang sama yakni bahasa Madura (B1) dan bahasa Indonesia (B2).

Percakapan (10)

Kedwibahasaan nampak dalam percakapan di atas. Hal ini tentu dikarenakan struktur kalimat tersebut memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Madura. Kalimat yang dituturkan Windi berupa “*Ya ada, arapa Windi ?*” menunjukkan adanya leksikal bahasa Indonesia dan leksikal bahasa Madura.

Kajiannya, Leksikal bahasa Madura yang tampak pada kalimat (13) adalah :

Arapa

Windi

Sedangkan Leksikal bahasa Indonesia pada kalimat yang sama sebagai berikut:

ya

ada

Dua unsur kebahasaan (bahasa Indonesia dan bahasa Madura) secara struktural merangkai kalimat dalam tuturan tersebut yang dengan mudah dapat dipahami oleh partisipan yang terlibat dalam tuturan. Hal tersebut disebabkan karena partisipan sama-sama dwibahasawan dari dua bahasa yang sama yakni bahasa Indonesia dan bahasa Madura.

Percakapan (11)

Kalimat yang merupakan bagian dari percakapan pada data 4 di atas menunjukkan fenomena kedwibahasaan yang dibuktikan dengan struktur kalimatnya yang memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Madura. Kalimat yang dituturkan Winda menunjukkan adanya leksikal bahasa Indonesia dan leksikal bahasa Madura. Kalimat yang dimaksud adalah “*Nanti saya mau main ka romana ba’na !*”.

Analisisnya, Leksikal bahasa Madura yang tampak pada kalimat (14) adalah :

Ka romana, “ke rumahnya”

Ba’na, “kamu”

Adapun leksikal bahasa Indonesia pada kalimat yang sama sebagai berikut :

nanti

saya

mau main

Berdasarkan analisis data di atas, ada dua unsur kebahasaan (bahasa Indonesia dan bahasa Madura) secara struktural merangkai kalimat dalam tuturan tersebut yang dengan mudah dapat dipahami oleh partisipan yang terlibat dalam tuturan. Hal tersebut disebabkan oleh partisipan sama-sama dwibahasawan dari dua bahasa yang sama yakni bahasa Madura (B1) dan bahasa Indonesia (B2).

Percakapan (12)

Data 4 ini menunjukkan bahwa penggunaan dwibahasa sangat sering terjadi, hal ini dibuktikan dengan ditemukannya banyak dwibahasa dalam satu data (satu percakapan). Percakapan di atas menunjukkan fenomena kedwibahasaan karena memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Madura.

Kalimat yang dituturkan Naya berupa “*Jam berapa kamu ka bengkona dhaggi!*” menunjukkan adanya leksikal bahasa Indonesia dan leksikal bahasa Madura.

Kajiannay, Leksikal bahasa Madura yang tampak pada kalimat (15) adalah :

Ka bengkona, “ke rumahnya”

Dhaggi“, “nanti”

Sedangkan Leksikal bahasa Indonesia pada kalimat yang sama sebagai berikut:

jam

berapa

kamu

Unsur kebahasaan (bahasa Indonesia dan bahasa Madura) secara struktural merangkai kalimat dalam tuturan tersebut yang dengan mudah dapat dipahami oleh partisipan yang terlibat dalam tuturan. Hal tersebut disebabkan karena Nia dan Fitri yang berposisi sebagai partisipan sama-sama dwibahasawan dari dua bahasa yang sama yakni bahasa Indonesia dan bahasa Madura.

Percakapan (13)

Hasil analisis pada percakapan di atas ditemukan data bahwa dalam tuturan windi yang berupa pertanyaan terdapat fenomena kedwibahasaan karena struktur kalimat yang digunakan merupakan perpaduan antara bahasa Madura (B1) dan bahasa Indonesia (B2). Kalimat yang dituturkan Windi berupa “*Jam 4 ya, tunggu e romana*” menunjukkan adanya leksikal bahasa Indonesia dan leksikal bahasa Madura.

Leksikal bahasa Madura yang tampak pada kalimat (16) adalah :

E romana, “di rumahnya”

Adapun leksikal bahasa Indonesia pada kalimat yang sama sebagai berikut :

Jam 4

ya

tunggu

Secara struktural, Kalimat tersebut disusun dari dua macam unsur kebahasaan dengan tujuan lebih cepat dipahami oleh partisipan yang terlibat

dalam tuturan. Hal tersebut disebabkan oleh para partisipan yang berposisi sebagai dwibahasawan dari dua bahasa yang sama yaitu bahasa Madura (B1) dan bahasa Indonesia (B2).

Data 5

Percakapan Pak As'ad dan Rudi

14) Pak As'ad : "Na'kana' sateya ajari halaman 44 buku Bahasa Indonesianya"

BM

BI

(Anakanaksekarangpelajarihalaman44bukuBahasa Indonesianya) 15)

Rudi : "Pa'gi'ta' mare yang halaman 43 belum diterangkan"

BM

BI

(Pak masih belum yang halaman 43 belum diterangkan)

16) Pak As'ad : Baca gallu bukuna, nanti bapak jelaskan

BM

BI

(Baca dulu bukunya, nanti bapak jelaskan)

Percakapan (14)

Kalimat dalam percakapan di atas menunjukkan fenomena kedwibahasaan, karena memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Madura.

Kalimat yang dituturkan Pak As'ad menunjukkan adanya leksikal bahasa Indonesia dan leksikal bahasa Madura. Kalimat yang dimaksudkan adalah

tuturan *"Na'-kana' sateya ajari halaman 44 buku bahasa Indonesianya"*

Analisisnya, Leksikal bahasa Madura yang tampak pada kalimat (14) adalah :

Na'-kana', artinya "anak-anak"

Sateya, artinya "sekarang"

Ajari, artinya "pelajari"

Sedangkan Leksikal bahasa Indonesia pada kalimat yang sama (kalimat (14))

adalah sebagai berikut :

Halaman 44

Buku

Bahasa Indonesia

Dua unsur kebahasaan (bahasa Indonesia dan bahasa Madura) secara struktural merangkai kalimat dalam tuturan tersebut yang dengan mudah dapat

dipahami oleh partisipan yang terlibat dalam tuturan. Hal tersebut disebabkan karena partisipan sama-sama dwibahasawan dari dua bahasa yang sama yakni bahasa Indonesia dan bahasa Madura.

Percakapan (15)

Fenomena kedwibahasaan selanjutnya terdapat dalam percakapan (15) karena memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Madura. Kalimat yang dituturkan Rudi menunjukkan adanya leksikal bahasa Indonesia dan leksikal bahasa Madura berupa tuturan *“Pa’ gi’ta’ mare yang halaman 43 belum diterangkan”*.

Leksikal bahasa Madura yang tampak pada kalimat (15) adalah :

Pa“, “pak”

Gi“, “masih”

Ta“,”belum”

Mare, “selesai”

Leksikal bahasa Indonesia pada kalimat yang sama sebagai berikut :

yang

halaman 43

belum

diterangkan

Secara struktural dua macam unsur kebahasaan tersebut merangkai satu kalimat yang tetap dipakai oleh partisipan yang terlibat dalam tuturan. Hal tersebut disebabkan oleh para partisipan sama-sama dwibahasawan dari dua bahasa yang sama, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Madura. Hal ini menunjukkan bahwa Dwibahasa sering terjadi dalam komunikasi sehari-hari; termasuk dalam pembelajaran dalam lingkup formal.

Percakapan (16)

Kalimat pada percakapan (16) di atas merupakan data terakhir dalam tuturan interaksi komunikasi yang menunjukkan fenomena kedwibahasaan karena memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Madura. Kalimat yang dituturkan Pak As“ad menunjukkan adanya leksikal bahasa Indonesia dan

leksikal bahasa Madura. Kalimat yang dimaksudkan adalah “*Baca gallu bukuna, nanti bapak jelaskan*”

Analisisnya, Leksikal bahasa Madura yang tampak pada kalimat (16) adalah :

Baca, “baca”
 Gallu, “dulu”
 Bukuna, “bukunya”

Adapun leksikal bahasa Indonesia pada kalimat yang sama (kalimat (16)) sebagai berikut :

nanti
 bapak
 jelaskan

Dua unsur kebahasaan (bahasa Indonesia dan bahasa Madura) secara struktural merangkai kalimat dalam tuturan tersebut yang dengan mudah dapat dipahami oleh partisipan yang terlibat dalam tuturan. Hal tersebut disebabkan oleh partisipan sama-sama dwibahasawan dari dua bahasa yang sama yakni bahasa Madura (B1) dan bahasa Indonesia (B2).

C. Luaran yang Proses Dicapai

Target luaran yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel I. Rencana Capaian dalam Penelitian

NO	Jenis Luaran			Indikator Capaian	
	Kategori	Sub Kategori	Wajib	Tambahan	TS
1	Artikel ilmiah dimuat di jurnal	Nasional tidak terakreditasi	√		<i>Publish</i>
2	Artikel ilmiah dimuat di prosiding	Nasional		√	Terlaksana
3	Bahan Ajar			√	Draff
4	Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT)			√	Skala 1

BAB VI
RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Rencana tahapan berikutnya, adalah sebagai berikut:

1. Menyusun tata tertib penggunaan dwibahasa yang dapat menimbulkan ketidaksantunan kepada kepala sekolah, guru, petugas kebersihan dan kebun sebagai komitmen dalam menciptakan kesantunan dalam berbahasa.
2. Memberikan ruang (waktu) tersendiri kepada siswa dalam penggunaan bahasa Madura yang tidak dicampur baurkan dengan bahasa Indonesia dan penelitian-penelitian sejenis.
3. Menyusun buku dan bahan ajar Kesantunan Berbahasa Dalam Fenomena Kedwibahasaan Di Sekolah Dasar.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Peristiwa fenomena kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dengan memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Fenomena yang terjadi tentang kedwibahasaan dalam komunikasi bukan hanya antar siswa, akan tetapi antar guru dan siswa, sehingga kurangnya pemahaman bahasa Indonesia membuat siswa tersebut sulit memahaminya.

Kondisi tersebut terjadi dikarenakan kurangnya suport lingkungan dalam pengembangan B2 (Bahasa Indonesia) yang dipengaruhi oleh enak/nyamannya lingkungan dengan penggunaan bahasa daerah yang kerap kali dipandang sebagai bahasa kebanggaan. Contohnya seperti kalimat “*Kaula ta' pate ngarte sama soalnya pak*”.

Proses yang terjadi dalam fenomena kedwibahasaan siswa adalah proses yang wajar, baik dalam situasi resmi maupun santai, yaitu adanya interferensi, transfer bahasa yang dicampur pola campur kode. Proses ini dirasa cukup baik dan wajar, mengingat dalam proses pembelajaran siswa sedang tumbuh menuju kesempurnaan penguasaan berbahasa, sehingga berbagai kesilapan yang merupakan perwujudan bahasa antara dari siswa SDN Nyapar dan SDN Batubelah Sumenep dapat diperbaiki dalam proses pembelajaran yang berlangsung sehingga penguasaan secara utuh terhadap bahasa Indonesia dapat dicapai.

Adapun faktor penyebab terjadinya kedwibahasaan pada siswa SDN Nyapar dan SDN Batubelah Sumenep adalah :

1. Kebiasaan penggunaan bahasa Ibu (Bahasa Madura) di rumah
2. Kurangnya intensitas pengenalan masyarakat terhadap bahasa Indonesia pada diri anak.
3. Kurangnya intensitas guru dan keteladanan guru dalam menggunakan bahasa Indonesia di sekolah.

Wujud fenomena kedwibahasaan yang terjadi di SDN Nyapar dan SDN Batubelah terjadi secara menyeluruh antara orang tua, siswa dan guru dengan resolusi timbal balik antar satu dengan yang lainnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, bahwa fenomena kedwibahasaan di SDN Nyapar dan SDN Batubelah, Sumenep sangatlah kental. Oleh karena itu, diperlukan saran yang membangunkan kepada siswa dan guru untuk dapat berkomunikasi dengan baik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Saran yang dapat dituliskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Guru

Proses pembelajaran yang melihat konteks kemampuan anak didik sangat diperlukan dan perlu dipahami mengingat kita tidak bisa memaksakan sesuatu kepada mereka, sementara mereka tidak dapat menerimanya. Untuk itu, perlu ketelatenan, meskipun kadang-kadang harus menjadi kedwibahasaan.

2. Peneliti

Penelitian ini sebenarnya sangat penting dipahami oleh seorang guru dan para peneliti kebahasaan lainnya, sebagai bahan acuan untuk menerapkan pola apa yang tepat untuk membelajarkan bahasa Indonesia pada anak yang masih belum mengenal bahasa kedua (B2) : bahasa Indonesia.

3. Orang Tua dan Masyarakat

Perlu memberikan pengenalan yang intens kepada anak tentang bahasa Indonesia sehingga anak tidak benar-benar buta dalam bahasa Indonesia, meskipun juga tidak perlu meninggalkan bahasa ibunya.

DAFTAR PUSTAKA

JURNAL

- Mislikhah, St. *Kesantunan Berbahasa*. Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies Vol. 1, No.2, Desember 2014 ojs: www.journalarraniry.com
- Huri, Daman. *Penguasaan Kosakata Kedwibahasaan Antara Bahasa Sunda Dan Bahasa Indonesia Pada Anak-Anak (Sebuah Analisis Deskriptif-Komparatif)*. Jurnal pendidikan unsika. Volume 2 Nomor 1, November 2014 ISSN 2338-2996.
- Nurjamily, Wa Ode. *Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik)*. Jurnal Humanika No. 15, Vol. 3, Desember 2015 / ISSN 1979-8296

BUKU

- Chaer, Abdul dan Leoni Agustin.1995.Sosiolinguistik suatu pengantar. Bandung : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003 Psikolinguistik Kajian tioretik, Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. 1993. Prinsip-prinsip Pragmatik. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Pronowo.1996, Analisis Pengajaran Bahasa. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Sugiyono.2008. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. Pengajaran Pagmatik. Bandung : Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 2004. *Kartun: Studi tentang Permainan Bahasa*. Jogjakarta: Ombak.

PROSIDING

- Ridwan, M. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Permainan Tradisional Siswa Sekolah Dasar di Sumenep Madura*. Prosiding Seminar Nasional Prodi PGSD dan Prodi BK FKIP UAD. ISBN: 978-602-70296-8-2.

LAMPIRAN. Artikel ilmiah

(Status Publish, <https://doi.org/10.21067/jbpd.v2i2.2649>)

The screenshot shows a web browser displaying the article page for 'Jurnal Bidang Pendidikan Dasar'. The page features a red header with the journal title and ISSN information. The main content area includes the article title, author name (Syaiful Bahri), publication date (2018-09-25), and an abstract. A sidebar on the right contains navigation links for editorial team, reviewer, author guidelines, publication ethics, online submissions, author fees, contact, and template. The Windows taskbar is visible at the bottom.

Register Login

**JURNAL BIDANG
PENDIDIKAN DASAR**

ISSN: 2649-0126
(Online)

ISSN: 2649-0117
(Print)

Current Archives Announcements About Search

Home / Archives / Vol 2 No 2 (2018): Juni 2018 / Articles

FENOMENA KEDWIBAHASAAN DI SEKOLAH DASAR; SEBUAH KONDISI DAN BENTUK KESANTUNAN BERBAHASA

Syaiful Bahri
STKIP PGRI Sumenep

DOI: <https://doi.org/10.21067/jbpd.v2i2.2649>

Published
2018-09-25

How to Cite
Bahri, S. (2018). FENOMENA KEDWIBAHASAAN DI SEKOLAH DASAR; SEBUAH KONDISI DAN BENTUK KESANTUNAN BERBAHASA. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(2), 62-72.

Abstract
Building language ethics, there is a pattern of attitude that must be conveyed as a moral message, ranging from manners and asor that is good character and good manners in communication ethics, all derived

EDITORIAL TEAM
REVIEWER
AUTHOR GUIDELINES
PUBLICATION ETHICS
ONLINE SUBMISSIONS
AUTHOR FEES
CONTACT
TEMPLATE Activate Windows
Go to Settings to activate Windows.

11:16 PM
11/14/2018

Lampiran Bukti sebagai Pemakalah Nasional

